

Nama-Nama Ilahi Untuk Gereja, 2

“Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen” (Kisah 11:26).

Kita sering memakai ungkapan “itu tergantung bagaimana engkau melihatnya.” Ucapan terkenal ini mengingatkan kita bahwa pelbagai persoalan harus kita pikirkan dari pelbagai sudut pandang yang berbeda.

Orang benar-benar tidak akan mempunyai gambaran menyeluruh di benaknya tentang suatu persoalan sampai ia menyatukan seluruh aspek yang berbeda dari persoalan itu menjadi satu gambar utuh. Sebagai contoh, orang bisa memandang pendidikan di sebuah universitas dari pelbagai sudut pandang yang berbeda. Beberapa melihatnya sebagai langkah penting untuk bisa sukses dalam dunia bisnis, yang lain melihatnya sebagai sebuah kesempatan untuk meningkatkan kehidupan seseorang, dan yang lain lagi melihatnya sebagai sebuah pengalaman sosial saja. Kebanyakan dari kita percaya bahwa pendekatan terbaik terhadap pendidikan universitas, setidaknya, memerlukan tiga perspektif. Dengan kata lain, orang tidak akan memiliki sebuah gambaran yang tepat tentang apa yang terjadi selama berkarir universitas sampai ia menyatukan semua aspek yang terpisah tentang pendidikan universitas ini menjadi sebuah gambar yang utuh.

Beberapa fakta tentang suatu persoalan bisa sepenuhnya terlewat kecuali persoalan itu dikaji dari beberapa sudut pandang. Tanpa kecuali persoalan gereja. Kita harus mengkajinya dari segala sudut pandang untuk mendapatkan gambaran yang utuh. Gereja itu ibarat sebuah intan. Dari sudut pandang mana saja akan memantulkan keindahan sinarnya yang beraneka warna.

Bahwa Allah menginginkan kita untuk melihat gereja dari beragam perspektif dinyatakan oleh beragam cara-Nya dalam mengacukan gereja dan umat-Nya. Orang tidak akan bisa melihat sifat sejati gereja tanpa mempertimbangkan semua ciri-cirinya yang jelas.

Nama-nama yang Roh Kudus gunakan bagi umat Allah bisa menolong kita untuk melihat sifat gereja. Setiap nama dari ilahi itu mengungkapkan satu sifat bahwa kita harus menjadi anggota sejati gereja Kristus. Ketika kita menyatukan semua ciri-ciri ini, kita bisa melihat dengan lebih jelas tentang apa yang Allah inginkan dari gereja-Nya.

SEBAGAI ORANG KRISTEN

Pertama, Perjanjian Baru menamakan para anggota gereja Kristus sebagai “orang Kristen.” Karena kita adalah pengikut Kristus, maka kita adalah orang Kristen.

Nama Kristen pertama kali diberikan kepada murid-murid di Antiokhia: “Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di

Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen” (Kisah 11:26). Keadaan saat pemberian nama ini tidaklah jelas, namun kita bisa memastikan bahwa Allah telah memilih nama itu untuk umat-Nya. Sebagai sebuah nama, nama itu terdapat tiga kali di dalam Perjanjian Baru (Kisah 11:26; 26:28; 1Petrus 4:16). Kata itu menyoroti hubungan kita dengan Kristus. Kita adalah pengikut Dia, dan oleh sebab itu, kita memakai nama-Nya.

Paulus menggambarkan kehidupan keagamaannya setelah menjadi orang Kristen dalam kata-kata yang sekarang ini jadi terkenal, “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21). Kristus bukan hanya yang utama dalam hidup Paulus – Kristus adalah hidupnya! Keseluruhan dan hakekat hidup Paulus adalah Kristus. Ia seorang Kristen sejati.

SEBAGAI ANAK-ANAK ALLAH

Kedua, para anggota gereja diacu sebagai “anak-anak Allah.” Dalam hubungan kita dengan Allah, kita adalah anak-anak Allah.

Pada waktu perubahan hidup kita, kita diangkat sebagai anak-anak Allah (Efesus 1:5). Allah menyuruh Roh Kudus ke dalam hati kita, dan Ia berseru, “ya Abba, ya Bapa!” (Galatia 4:6). Sebagai anak-anak-Nya, kita memiliki warisan yang kekal (Efesus 1:11) dan kekuatan serta dukungan dari keluarga duniawi-Nya (1Timotius 3:15; Efesus 2:19-22). Dalam keluarga rohani dan sorgawi ini, Allah adalah Bapa kita (Matius 6:9), Yesus adalah kakak kita (Roma 8:17), dan semua orang Kristen adalah saudara dan saudari kita (2Petrus 3:15; 1Yohanes 2:8-11).

Karena kita adalah anak-anak Allah, Allah punya kasih istimewa untuk kita (1Yohanes 3:1). Ia melindungi kita dari si Jahat dan menyediakan kebutuhan kita sehari-hari. Yesus mengajarkan bahwa jika seorang bapak duniawi bisa memberi pemberian yang baik kepada anak-anaknya, betapa lebihnya lagi kita harapkan dari Allah yang Maha Kuasa, Bapa kita yang sempurna di sorga, untuk memberi pemberian yang indah kepada anak-anak-Nya ketika mereka meminta dari Dia (Matius 7:11)!

SEBAGAI MURID

Ketiga, Perjanjian Baru mengacu gereja sebagai “murid-murid” (Kisah 11:26). Bila kita merenungkan komitmen kita untuk mengikut Yesus, kita melihat diri sendiri sebagai murid.

Seorang murid adalah orang yang telah mempercayakan dirinya kepada seseorang yang lebih berkuasa daripada dia, orang yang mengaku telah belajar dari orang yang lebih berkuasa, dan orang yang secara terus-menerus mencoba belajar lebih banyak dari orang yang lebih berkuasa. Ia bukan hanya sekedar pendengar, ia adalah seorang pelajar, seorang murid.

Kata “murid” secara khusus dipakai dalam kitab-kitab Injil, kata itu muncul sebanyak 238 kali di keempat kitab Injil itu. Dalam Kisah ditemukan 28 kali, dan kata ini sama sekali tidak muncul dalam kitab Wahyu. Mungkin, alasan bagi perubahan istilah secara nyata pada saat kita

menelusuri keempat Injil hingga Kisah sampai ke Surat-surat Kiriman adalah bahwa selama kehidupan Kristus di bumi, murid-murid-Nya itu disebut “murid-murid” dalam kaitannya dengan diri-Nya. Setelah itu, dalam kitab Kisah, Surat-surat Kiriman, dan kitab Wahyu, mereka disebut “orang-orang kudus” dalam kaitannya dengan panggilan kudus mereka atau disebut “saudara-saudara” dalam hubungan antara satu sama lain.

*Gereja adalah orang-orang Kristen,
anak-anak Allah, murid-murid, pelayan-pelayan,
para warganegara, teman-teman,
dan orang-orang kudus.*

Sebelum kenaikan-Nya, Kristus memberitahu para rasul-Nya, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:19, 20). Dengan cara ini, Ia memperlihatkan pemakaian kata “murid” yang berkelanjutan, meskipun kata ini tidak sering terlihat di bagian akhir Perjanjian Baru.

Seorang murid adalah seorang pelaku Firman. Yakobus berkata, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; . . .” (Yakobus 1:22). Seorang murid lebih dari seorang pelajar, sebab ia adalah seorang peniru Kristus, pengikut Kristus.

SEBAGAI PELAYAN

Keempat, para anggota gereja digambarkan sebagai “para pelayan.” Bila kita berpikir tentang ketundukan kita kepada Kristus, maka kita ini adalah pelayan.

Ketika Perjanjian Baru ditulis, hubungan hamba-tuan telah terjalin dalam masyarakat Kekaisaran Romawi. Seorang hamba secara total berada di bawah kendali tuannya. Ia tidak punya hak-hak dan harta milik yang sebenarnya. Dirinya sendiri bahkan bukan miliknya. Tidak heran istilah dan hubungan ini dipakai untuk menggambarkan kepenyerahan kita kepada Kristus dan hidup kita di bawah Firman-Nya. Paulus menulis, “Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus” (Galatia 1:10). Selanjutnya ia berkata, “Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2Korintus 10:5).

Seseorang pernah berkata bahwa setiap hati memiliki takhta dan salib di dalamnya. Ketika kita menempatkan diri kita di atas takhta itu, kita menempatkan Kristus di atas salib. Namun bila kita menempatkan Kristus di atas takhta, tempat Dia yang seharusnya, kita menempatkan diri kita di atas salib itu. Paulus berkata, “Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia”

(Galatia 6:14). Lebih lanjut ia berkata, “Selanjutnya janganlah ada orang yang menyusahkan aku, karena pada tubuhku ada tanda-tanda milik Yesus” (Galatia 6:17).

SEBAGAI WARGANEGARA

Kelima, gereja digambarkan sebagai “warganegara” kerajaan sorga (Matius 16:18, 19). Ketika kita memikirkan peranan kita di dalam kerajaan Allah, kita akan melihat bahwa kita adalah warganegara kerajaan itu.

“Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat,” kata Paulus (Filipi 3:20). Ia juga menulis, “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru” (Efesus 2:19, 20). Kristus adalah Raja kita (1Korintus 15:24, 25), dan hanya mereka yang hidup di bawah pemerintahan Kristus yang berada di dalam kerajaan-Nya (Matius 7:21).

Kerajaan dimana kita menjadi warganegaranya adalah kerajaan kekal yang Daniel telah katakan (Daniel 2:44). Penulis Ibrani menggambarkannya sebagai sebuah kerajaan “yang tak tergoncangkan”: “Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucap syukur . . .” (Ibrani 12:28). Bila nanti Anda menanyai diri Anda sendiri tentang dimanakah Anda akan berada seribu tahun dari sekarang, jika Anda adalah orang Kristen, Anda bisa memberitahu diri sendiri, “Aku akan berada di dalam kerajaan kekal!” Kerajaan Allah bukanlah kerajaan yang sekarang ada dan besok lenyap – kerajaan itu kekal.

SEBAGAI SAHABAT

Gereja terdiri dari “para sahabat.” Umat Kristen berdiri bersama dalam persahabatan yang indah. Mereka merupakan jenis sahabat yang paling mulia.

Yohanes mengakhiri suratnya yang ketiga dengan menulis “Damai sejahtera menyertai engkau! Salam dari sahabat-sahabatmu. Sampaikanlah salamku kepada sahabat-sahabat satu per satu” (3Yohanes 14). Ia menyebut orang-orang Kristen di sekitar dia “sahabat-sahabat,” dan ia menyebut orang-orang Kristen yang akan menerima suratnya “sahabat-sahabat.” Yesus menyebut para murid-Nya sahabat, dan Yohanes sudah tentu memakai istilah ini berdasarkan teladan Yesus. Yesus pernah berkata kepada murid-murid-Nya,

“Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku” (Yohanes 15:13-15).

Seseorang pernah berkata, “Sahabat adalah orang yang tetap bersamamu ketika yang lainnya meninggalkanmu.” Yesus merupakan sahabat jenis ini. Ketika tak seorang pun bisa menolong kita, Ia menyerahkan hidup-Nya bagi kita. Orang Kristen harus menjadi sahabat seperti ini terhadap satu dengan yang lainnya (1Yohanes 3:16). Orang Kristen adalah “sahabat.”

SEBAGAI ORANG KUDUS

Keenam, gereja terdiri dari “orang-orang kudus,” orang-orang yang telah disucikan. Orang Kristen adalah orang yang telah dipisahkan sebagai umat pilihan Allah.

Paulus menyapa jemaat Efesus dengan mengatakan, “Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada *orang-orang kudus* di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus” (Efesus 1:1; huruf miring oleh saya). KJV menulis “orang-orang istimewa” dalam Titus 2:14. NASB menerjemahkan ungkapan ini dengan “suatu umat kepunyaan-Nya sendiri.” Makna dasar “suci” atau “orang kudus” adalah “dipisahkan untuk Allah.” Gereja Allah adalah “suatu umat kepunyaan Allah,” umat yang kudus, umat yang dipisahkan untuk Allah. Orang Kristen sudah dipanggil dengan panggilan kudus (2Timotius 1:9); kita harus hidup dalam perilaku suci dan kesalehan (2Petrus 3:11); kita berusaha untuk muncul di hadapan Dia pada hari kiamat dalam keadaan “kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya” (Kolose 1:22).

Beberapa terjemahan Alkitab mencantumkan “Orang Kudus [Santo]” pada judul Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, dan memberi judul Kitab Wahyu “Wahyu Ilahi Santo Yohanes.” Gelar-gelar untuk kitab-kitab Perjanjian Baru itu berasal dari manusia, bukan Allah. Perjanjian Baru menamakan setiap orang dalam Kristus sebagai “orang kudus.” Gereja bahkan diacu sebagai “semua jemaat orang-orang kudus” (1Korintus 14:34). Kita dipisahkan untuk Allah ketika kita menjadi orang Kristen.

KESIMPULAN

Dalam Perjanjian Baru para anggota gereja Kristus diacu dalam beragam cara. Julukan-julukan itu memang indah dan menarik.

Sipakah “gereja” itu? Jawaban terilhamnya lebih dari satu: Gereja adalah umat Kristen, anak-anak Allah, para murid, hamba, warganegara, sahabat, dan orang-orang kudus.

Ketika seseorang bertanya, “Apakah ‘gereja’ itu?” maka pentinglah untuk membayangkan gereja dari pelbagai sudut pandang – sebagai kerajaan, sebagai suatu hubungan dengan Kristus, sebagai keluarga Allah, dalam istilah ketundukan kepada Kristus, dan dalam hubungan kepada Allah.

Jika seseorang menanyai Anda, “Apakah gajah itu?” bagaimanakah Anda menjawabnya? Kemungkinan besar Anda akan memberi jawaban yang mencakup pelbagai karakter gajah yang berbeda. Anda akan menyebut ukurannya, belalainya, ekornya, kakinya, kupingnya, dan mungkin

ciri-cirinya yang lain. Jawaban Anda tidak akan memadai jika Anda hanya menggambarkan belalainya saja. Begitu juga halnya, kita harus melihat keseluruhan gambar untuk memahami apa yang Allah inginkan dari gereja-Nya.

Untuk menjadi gereja sejati Perjanjian Baru di zaman ini, kita harus berjuang untuk menjadi gereja Perjanjian Baru secara keseluruhan.

Apakah kita sudah menjadi seperti “gereja”?

PERTANYAAN-PERTANYAAN UNTUK KAJIAN DAN DISKUSI

1. Mengapa suatu subyek harus dipandang dari pelbagai sudut pandang yang berbeda?
2. Manfaat apakah yang kita peroleh ketika kita mengkaji gereja dari pelbagai sudut pandang yang berbeda?
3. Apakah makna dasar kata ‘Kristen’? Bagaimanakah cara orang Kristen hidup?
4. Bagaimanakah Paulus menceritakan hidupnya sebagai orang Kristen dalam Filipi 1:21?
5. Apakah makna menjadi seorang “anak Allah”? Berikanlah beberapa sifat dari hubungan dengan Allah ini.
6. Seberapa seringkah kata “murid” muncul dalam Perjanjian Baru?
7. Mengapakah ada penurunan dalam pemakaian kata “murid” di dalam Perjanjian Baru? Berikan sifat-sifat seorang murid.
8. Apakah arti dari menjadi seorang “hamba” Kristus? Berikan ilustrasi tentang seseorang yang hidup sebagai hamba Kristus.
9. Dalam cara bagaimanakah seorang Kristen adalah seorang “warganegara” sorgawi? Berikan sifat-sifat seorang warganegara sorgawi.
10. Seberapa kuatkah kerajaan Allah itu?
11. Bagaimanakah cara Kristus memakai istilah “sahabat” berkenaan dengan murid-murid-Nya? Berikan sebuah ilustrasi tentang seorang Kristen yang hidup sebagai seorang “sahabat.”
12. Berikan makna dasar kata “orang kudus.” Kapanakah kita menjadi “orang kudus”?
13. Haruskah kita di zaman ini saling menyebut “orang kudus”?
14. Apa sajakah sifat-sifat orang kudus?